

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan salah satu teori dasar yang menjelaskan bagaimana hubungan antara prinsipal dan agen dalam sebuah praktik bisnis. Teori ini memiliki prinsip yaitu dalam sebuah perusahaan terdapat suatu hubungan kerjasama antara prinsipal dan agen yang diatur dalam sebuah kontrak, dan perusahaan dalam hal ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk *nexus of contract*, karena dalam perusahaan terdapat sekumpulan kontrak yang memfasilitasi hubungan antara prinsipal, agen, pemasok, konsumen, dan pihak lain yang berkepentingan (Godfrey *et al.*, 2010).

Benardi *et al.*, (2009) juga mengungkapkan yaitu adanya hubungan keagenan mewajibkan agen memberi laporan secara periodik kepada prinsipal tentang usaha yang dijalankan, dan prinsipal akan menilai kinerja agen melalui laporan tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah sarana transparansi dan akuntabilitas manajemen (agen) kepada pemiliknya (prinsipal). Pengungkapan laporan keuangan juga ditujukan untuk menurunkan biaya keagenan.

Manajer menyampaikan informasi melalui laporan keuangan mereka mengungkapkan informasi yang lebih lengkap yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu bagi pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Hubungan agensi yang terjadi antara manajemen dan prinsipal membebaskan tanggung jawab kepada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada

manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang dicerminkan dalam penghitungan laba tersusun dari akrual diskresioner dan akrual non diskresioner merupakan komponen akrual yang seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan akrual diskresioner yaitu komponen yang bermula dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Didalam teori keagenan, konflik yang sering terjadi adalah asimetri informasi. Asimetri informasi yaitu situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak agen sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal atau pemegang saham. Situasi ini menjadi keuntungan bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan mereka, situasi ini juga akan menimbulkan perbedaan tujuan dan referensi antara agen dan prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengontrol dan tidak pernah tahu secara pasti bagaimana keadaan yang sebenarnya atas kontribusi pihak agen akibat tidak mencukupinya informasi yang dimiliki pihak prinsipal.

Hubungan agensi yang terjadi antara manajemen dan prinsipal membebankan tanggung jawab kepada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar akuntansi keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual.

2.2. Kualitas laba

Menurut Themin, (2012) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan

pemegang saham. Sedangkan menurut Sofyan Syafri H, (2011) laba adalah sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba di dapat dari selisih antara pendapatan dengan beban, apabila pendapatan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

Menurut Paulus, (2012) kualitas laba merupakan suatu penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank di antara faktor-faktor lainnya. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba yang dapat diprosikan dengan kualitas laba itu bisa saja dihitung dengan menggunakan *Disrectionary Accruals* (DA) untuk penghitungan manajemen laba. *Disrectionary Accruals* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sementara *Non Discretionary Accruals* merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum, bila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Umumnya sebuah perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Banyak yang beranggapan bahwa laba yang besar menggambarkan kinerja perusahaan yang baik pada periode tersebut. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan perlu dilihat dan dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik, karena hal itu dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil oleh manajemen ataupun investor Hery (2013). Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah mekanisme *corporate governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), persistensi laba, alokasi pajak antar periode, struktur modal,

leverage, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba dan likuiditas Wulansari (2013).

Laba dengan kualitas yang rendah tidak memperlihatkan informasi yang sebenarnya terkait kinerja manajemen pada suatu periode sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Bila laba dengan kualitas rendah itu digunakan investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tersebut tidak dapat memperlihatkan keadaan sebenarnya nilai pasar perusahaan. Kualitas laba yaitu penilaian sejauh mana suatu laba didapat berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan dapat mensketsakan profitabilitas perusahaan secara nyata. Terdapat beberapa hal untuk menentukan kualitas laba (Schipper., 2003)

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba mencakup: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas ialah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditetapkan berdasarkan perspektif kemanfaatannya untuk mengambil keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas lama dalam memprediksi unsur informasi tertentu, contohnya laba dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang memiliki kemampuan tinggi dalam memprediksi laba dimasa mendatang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi yaitu laba yang memiliki variabilitas relatif rendah atau laba yang smooth.

Kedua, kualitas laba berdasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal atau discretionary accruals (akrual abnormal atau DA, dan estimasi hubungan akrual-kas. Melalui penggunaan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki perubahan akrual total rendah. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual diakibatkan oleh perubahan discretionary accruals. Discretionary accruals yaitu

akrual yang nilainya ditetapkan oleh kebijakan atau direksi manajemen. Estimasi discretionary accruals dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil discretionary accruals semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, maka semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (Financial accounting standards board, FASB, 1978). Laba yang berkualitas yaitu laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang mempunyai karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Maka dari itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi mencakup dua pendekatan. Pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang dibuthkan untuk menyusun laporan keuangan dalam pengamalan standar pelaporan, maka semakin rendah kualitas laba begitu juga sebaliknya. Selanjutnya dalam pendekatan kedua, kualitas laba berkaitan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Manajemen laba terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Pada prinsip akuntansi terdapat suatu sistem akuntansi akrual yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat

pertimbangan akuntansi yang akan memberikan pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui discretionary accruals. Akruai merupakan suatu selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, yang bersifat discretionary accruals dan non-discretionary accruals.

Menurut Aygun (2014) transaksi akruai dapat berwujud:

1. Transaksi yang bersifat *non-discretionary accruals*, adalah apabila suatu transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut.
2. Transaksi yang bersifat *discretionary accruals*, yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akruai secara fleksibel.

Terdapat empat pola yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (Sari, 2016) yaitu sebagai berikut ini:

1. *Taking a Bath*. Hal ini terjadi selama periode pada saat terjadinya regenerasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan demikian manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.
2. *Income minimization*. Cara ini bisa dikatakan mirip dengan *taking a bath* tetapi lebih lembut lagi. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3. *Income maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Dalam penentuan kualitas laba, pengukuran yang didasarkan pada hubungan labas-akrual yang diukur dengan estimasi abnormal atau discretionary accruals (akrual abnormal atau DA) merupakan salah satu pendekatan yang paling diterima dan umum digunakan. Dengan menggunakan estimasi abnormal atau discretionary accruals (akrual abnormal atau DA) dapat diukur secara langsung untuk menentukan Kualitas laba (Komalasari,2015).

Menurut Wardhani (2009) kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi atau terdapat beberapa proksi yang digunakan dalam menilai kualitas laba. (Wardhani, 2009) dalam penelitiannya menguraikan karakteristik kualitas laba dalam lima dimensi yaitu:

1. Nilai peramalan dan umpan balik
Suatu laba dikatakan berkualitas apabila laba dapat digunakan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dengan mempertimbangkan transaksi masa lalu maupun saat ini. Sementara laba yang memiliki umpan balik adalah laba yang dapat digunakan oleh pengguna dalam mengoreksi pertimbangan atau keputusan. Kedua nilai ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lain.
2. Netralitas
Netralitas berkaitan erat dengan informasi yang bebas bias atau bebas dari kepentingan manajemen dalam penyusunannya. Dimensi ini selalu dikaitkan dengan manajemen laba.
3. Ketepatan waktu
Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan tepat waktu kepada penggunanya sebelum nilai laba tersebut tidak relevan lagi digunakan.

Pengukurandengan menggunakan ukuran jeda waktu (*time lag*) yaitu jarak antara laporan tahun akhir fiscal dengan tanggal pengumuman.

4. Penyajian yang jujur

Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi yang terjadi dan secara wajar disajikan. Hal ini berkaitan dengan nilai ekonomis perusahaan. nilai ekonomis perusahaan tercermin dalam hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC). Semakin tinggi nilai koefisien respon dari laba maka semakin tinggi nilai ekonomis perusahaan, laba semakin berkualitas.

5. Konservatisme

Dalam beberapa penelitian, konservatisme sering digunakan sebagai proksi dari kualitas laba. Konservatisme berkaitan dengan verifikasi yang tinggi terhadap pengakuan laba dibandingkan dengan pengakuan kerugian. Beberapa pengukuran konservatisme, salah satunya adalah menggunakan akrual atau nilai pasar.

2.3. Pengungkapan Segmen

Pengungkapan segmen adalah pernyataan yang menjelaskan pelaporan informasi keuangan menurut segmen dari suatu perusahaan khususnya yang beroperasi dalam industri dan wilayah geografis yang berbeda. Pelaporan keuangan segmen adalah laporan yang menyediakan informasi peluang investasi, risiko yang tercermin dalam profitabilitas suatu segmen, potensi pertumbuhan yang memberikan dasar untuk mengevaluasi prestasi segmen dan risiko perusahaan yang memiliki segmen-segmen usaha diverifikasi secara keseluruhan. Pelaporan segmen terdiri dari tiga segmen yaitu segmen perusahaan, segmen geografis, dan segmen industri.

Diversifikasi usaha membuat bisnis perusahaan menjadi semakin kompleks, sehingga para analis membutuhkan informasi terkait dengan kinerja segmen perusahaan untuk dapat melakukan analisis yang lebih baik hasil penelitian yang dilakukan oleh suprihatin (2013) juga menyimpulkan bahwa data segmen operasi

memiliki nilai relevansi bagi analis dalam melakukan valuasi dan analisis. Kinerja dan pencapaian perusahaan dapat tercermin dalam informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan, yaitu pihak analis, pemegang saham dan pemangku kepentingan. Informasi yang ada di laporan keuangan dapat dikatakan baik jika informasi tersebut dapat dievaluasi dari kinerja masa lalu, saat ini, perkiraan posisi keuangan di masa depan (Darmayasa, 2014)

Informasi yang diberikan terkait kondisi perusahaan secara keseluruhan masih dirasa kurang oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam dan rinci terkait operasi yang dimiliki perusahaan. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh para pengguna adalah informasi mengenai segmen perusahaan (Bestari, 2012) informasi mengenai segmen perusahaan dapat membantu pengguna dalam melakukan analisis investasi secara lebih baik untuk melihat pencapaian kinerja perusahaan, dan mengetahui bagian segmen mana yang dirasa kurang efektif dan memiliki resiko tinggi. Pelaporan segmen merupakan suatu pengungkapan informasi keuangan berdasarkan tiap segmen yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya perusahaan yang beroperasi dalam industri dan wilayah geografis yang berbeda. Pengungkapan segmen merupakan suatu pengungkapan yang penting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang.

Pengungkapan informasi secara lebih baik akan mempermudah pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Dengan pengungkapan yang lebih komprehensif dari pihak perusahaan, selama pengungkapan tersebut dapat dipercaya dan memenuhi kriteria pelaporan keuangan yang baik, maka pemantauan terhadap pihak manajerial menjadi lebih mudah, sehingga tindakan manajemen laba sulit untuk dilakukan (Wijayanti, 2014).

IFRS 8 menetapkan persyaratan pengungkapan informasi mengenai segmen operasi entitas dan juga produk serta jasa entitas, area geografis dimana entitas beroperasi, serta pelanggan utamanya (IASB, 2006). Suatu segmen operasi adalah komponen dari entitas yang terlibat dalam aktivitas bisnis yang mana memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban, hasil operasinya dikaji reguler oleh pengambil keputusan operasional (Chief Operating Decision Maker) untuk membuat keputusan tentang sumber daya, dan tersedia informasi keuangan yang terpisah. Prinsip utama IFRS 8 yang dikonvergensi oleh PSAK 5 (revisi 2014) adalah evaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis. Perusahaan diperlukan untuk mengungkapkan informasi segmennya yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis yang mana dia terlibat dan lingkungan ekonomi dimana dia beroperasi.

Informasi segmen disusun sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dianut dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasi. Bentuk primer pelaporan segmen adalah segmen usaha sedangkan segmen sekunder adalah segmen geografis. Segmen usaha adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko imbalan segmen lain. Terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan terkait atau tidaknya produk atau jasa, yaitu:

1. Karakteristik produk atau jasa,
2. Karakteristik proses produksi,
3. Jenis atau golongan pelanggan (jasa produk atau jasa),
4. Metode pendistribusian produk atau penyediaan.

Investor dan analisis menurut informasi hasil perusahaan industry dan segmen geografis usaha dan keuangan signifikan dan berkembang. Pengungkapan segmen lebih membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana bagian-

bagian perusahaan menata semuanya. Setelah itu, alur produk dan wilayah di dunia memiliki resiko yang beragam, pengembalian, dan kesempatan. Segmen geografis adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis yaitu:

1. Kesamaan kondisi ekonomi dan politik,
2. Hubungan antar operasi dalam wilayah geografis berbeda,
3. Kedekatan geografis operasi
4. Risiko khusus yang terdapat dalam operasi di wilayah tertentu,
5. Regulasi pengendalian mata uang, dan
6. Risiko mata uang.

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep-134 atau bl atau 2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku;
2. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategis bisnis manajemen.

Kualitas pengungkapan merupakan atribut penting dalam penyampaian suatu informasi akuntansi. Salah satu tolak ukur kualitas pengungkapan adalah luas pengungkapan. Terdapat tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, antara lain:

1. Pengungkapan memadai (*adequate disclosure*) adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor;
2. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*) adalah pengungkapan wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial;
3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*) adalah pengungkapan penuh mengenai kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi yang berlebihan, sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rincian-rincian yang tidak penting justru menyembunyikan informasi yang signifikan dan akan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

Memahami pentingnya informasi segmen bagi pengguna laporan keuangan maka para pembuat peraturan mengeluarkan standar untuk mengatur akan hal tersebut. IASB (*international Accounting Standard Board*) mengeluarkan *International Financial Reporting Standard (IFRS) 8 operating Segments*, yang mewajibkan perusahaan untuk membuat pengungkapan segmen operasi. Di Indonesia, terdapat standar yang mengatur pelaporan segmen operasi dalam laporan keuangan, yaitu No. 5 (Revisi 2014) yang mengadopsi secara keseluruhan pada IFRS 8 dan mulai diberlakukan secara efektif semenjak 1 Januari 2014. Standar tersebut merupakan panduan bagi perusahaan dalam mengidentifikasi segmen dilaporkan dan mengungkapkan informasi-informasi berkenaan dengan segmen operasi tersebut.

Dalam pengungkapan informasi segmen terdapat lima komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu: penjualan, aset, laba, *capital expenditure*, dan depresiasi. Berdasarkan lima komponen tersebut, laba yang merupakan turunan dari penjualan per-segmen adalah komponen yang paling relevan dalam menilai kinerja suatu segmen. Merupakan suatu hal yang umum bagi investor, analisis dan manajer portofolio untuk berfokus pada pelaporan *bottom-line* perusahaan yaitu laba. Ketertarikan utama para pengguna adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas masa depan berdasarkan dengan laporan keuangan yang diungkapkan. Serta kualitas laba dari informasi segmen yang dilaporkan.

2.4. Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki net present value positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar.

Penilaian suatu perusahaan dalam bidang akuntansi dan keuangan saat ini masih beragam. Di satu pihak, nilai suatu perusahaan khususnya neraca perusahaan yang berisi informasi keuangan masa lalu, sementara di pihak lain beranggapan bahwa nilai sekarang dari aktiva yang dimiliki perusahaan, bahkan ada yang beranggapan bahwa nilai suatu perusahaan tercermin dari nilai investasi yang akan dikeluarkan di masa mendatang (Nikmah, 2011). Kombinasi aktiva yang dimiliki oleh opsi investasi di masa yang akan datang yang diukur dengan investment opportunity set (IOS) akan menunjukkan nilai suatu perusahaan.

Keputusan investasi tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar. Beberapa studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi antara lain. Investment opportunity set merupakan hasil pilihan-pilihan untuk membuat investasi di masa mendatang. Set kesempatan investasi menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan. Prospek pertumbuhan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak manajemen, investor, serta kreditor. Prospek perusahaan yang tumbuh bagi investor merupakan suatu hal yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan return yang tinggi. Perusahaan yang tumbuh akan direspon pasar dan peluang pertumbuhan terlihat pada peluang investasi yang diprosikan dengan berbagai macam kombinasi nilai *investment opportunity set* (Zainuddin, 2015).

Secara umum bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat bergantung pada pilihan expenditure perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Dengan begitu IOS bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan, misalnya variabel pertumbuhan, variabel kebijakan dan lain-lain.

2.5. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian terdahulu

NO.	Penelitian/ Judul	Metodelogi Penelitian	Hasil
1	Yenny Wulansari (2012) “ Pengaruh <i>Investment Opportunity set</i> , Likuiditas dan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis data: Data Sekunder Objek penelitian: Perusahaan manufaktur di BEI 	<i>Investment opportunity set</i> memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh

	<i>Leverage</i> terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun: 2008-2011 • Metode analisis: Analisis Regresi berganda 	positif dan signifikan terhadap kualitas laba, <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.
2	Rosmaryam Zainuddin (2015) “ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis data: Data Sekunder • Objek penelitian: Perusahaan LQ 45 di BEI. • Tahun: 2009-2014 • Metode analisis: Analisis regresi sederhana 	<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3	Karunia Utami (2016) “ Analisis Pengaruh Pengungkapan Segmen Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis data: Data sekunder • Objek penelitian: Perusahaan di BEI • Tahun: 2011-2014 • Metode analisis: model regresi data panel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengungkapan segmen terbukti memberikan pengaruh terhadap penurunan praktek manajemen laba. • Pengungkapan segmen terbukti tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba.
4	Reza Fahlevi (2016) “ Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Voluntary Disclosure</i> , dan <i>leverage</i> , dan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis data: data sekunder • Objek penelitian: Perusahaan manufaktur di BEI • Tahun 2010-2014 • Metode analisis: 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba. • <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba • <i>Leverage</i> tidak

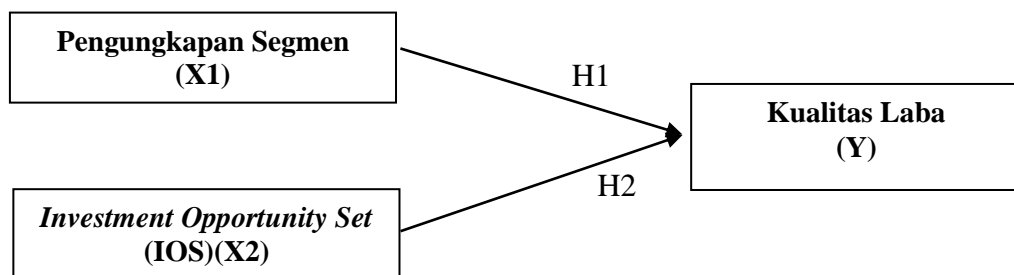
	Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”.	Analisis regresi berganda	berpengaruh terhadap kualitas laba.
5	Oktavianus (2018) “Pengaruh Kualitas Pengungkapan Segmen Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis data: data sekunder • Objek penelitian: Perusahaan manufaktur di BEI. • Tahun: 2012-2016 • Metode analisis: Analisis regresi sederhana dan analisis regresi linier berganda. 	Kualitas pengungkapan segmen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
6	Reggy indrawan (2018) “Pengungkapan Segmen Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis data: Data sekunder • Objek penelitian: perusahaan manufaktur di BEI. • Tahun: 2011-2016 • Metode analisis: Analisis regresi berganda. 	Pengungkapan segmen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel <i>Investment Opportunity Set</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.
7	Mega fitriyani (2019) “ pengaruh pengungkapan segmen, investment opportunity set dan leverage terhadap	Jenis data: data sekunder Objek penelitian: perusahaan manufaktur sektor Industri barang konsumsi dan aneka industri di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan segmen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba • <i>Investment opportunity set</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

	kualitas laba	Tahun: 2015-2017 Metode analisis: analisis regresi berganda	• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
--	---------------	--	--

2.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada tinjauan teori serta penelitian terdahulu maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian hubungan variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.7. Bangunan Hipotesis

2.7.1. Pengungkapan Segmen terhadap Kualitas Laba

Salah satu bentuk penyimpangan penyampaian informasi yaitu tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Manajemen memiliki insentif untuk tidak melakukan pengungkapan, sehingga menyebabkan informasi yang dihasilkan belum mencerminkan keseluruhan fakta yang ada di dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pengungkapan segmen diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat secara tepat menilai kinerja perusahaan dan mendapatkan informasi atas perusahaan secara lebih baik.

Pengungkapan segmen merupakan suatu pengungkapan yang penting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang. Dengan pengungkapan yang lebih

komprehensif dari pihak perusahaan, selama pengungkapan tersebut dapat dipercaya dan memenuhi kriteria pelaporan keuangan yang baik, maka pemantauan terhadap pihak manajerial menjadi lebih mudah, sehingga tindakan manajemen laba sulit untuk dilakukan (Wijayanti, 2014).

Informasi yang diberikan terkait kondisi perusahaan secara keseluruhan masih dirasa kurang oleh pengguna dalam mengambil keputusan. Pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam dan rinci terkait operasi yang dimiliki perusahaan. salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh para pengguna adalah informasi atas segmen perusahaan (Bestari, 2012). Informasi atas segmen perusahaan dapat membantu pengguna dalam melakukan analisis investasi secara lebih baik untuk melihat pencapaian kinerja perusahaan, dan mengetahui bagian segmen mana yang dirasa kurang efektif dan memiliki risiko tinggi.

Hasil penelitian utami (2016), menunjukkan pengungkapan segmen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Kualitas laba yang berkaitan dengan pengukuran kualitas akrual informasi laba yang dihasilkan perusahaan diukur dengan ada tidaknya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Pengungkapan segmen terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen. Terdapatnya pengungkapan segmen akan menurunkan asimetri informasi antara pihak manajer dan prinsipal. Semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyaknya segmen operasi yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dan secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relative sama. Sejalan dengan hasil penelitian Fitriyani (2019), menunjukkan adanya pengungkapan segmen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dari penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H1 : pengungkapan segmen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

2.7.2. *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba yang dilaporkan dalam perusahaan dapat dilihat oleh para pengguna sebagai suatu nilai yang melandasi fundamental ekonomi perusahaan dan sejauh mana perusahaan memetakan dan merealisasikan arus kas masa depan. Pelaporan laba dengan kualitas yang tinggi akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dapat memprediksi arus kas masa depan secara lebih baik.

Zainuddin, (2015) menyatakan bahwa *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai asset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Perusahaan dengan *investment opportunity set (IOS)* cenderung dinilai positif oleh investor karena memiliki prospek keuntungan di masa depan.

Berdasarkan penelitian Fahlevi (2016), *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Karena *investment opportunity set (IOS)* menjadi salah satu indikator pusat perhatian investor dalam membuat keputusan berinvestasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, (2012), juga menyatakan bahwa *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh para investor karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa depan. Dari penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H2 : *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

